

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius secara global. Hal ini seperti yang terjadi di awal tahun 2020. merebaknya wabah Covid-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan. Ancaman pandemi ini semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan dapat terjadi antar. Banyaknya kasus wabah Covid-19 ini tentunya berdampak pada aspek-aspek kehidupan bermasyarakat. Peningkatan kasus pandemi Covid-19 secara drastis dan cara penularannya dapat mengakibatkan ketakutan dan orang yang sudah terinfeksi berpotensi terkena stigma sosial. Di Indonesia sendiri, setiap orang berhak bebas akan stigma seperti yang tertuang pada UUD 1945 Pasal 28G ayat 2 dimana setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia. Namun di era globalisasi yang serba cepat akan kemudahan akses informasi dapat berakibat tidak terkontrolnya informasi yang diterima setiap individu sehingga menimbulkan tanggapan yang berbeda di setiap individu itu sendiri.

Menurut (luky,2020) dalam penelitiannya Bagi pasien Covid-19 sendiri, stigma dapat menimbulkan efek kesehatan mental yang dapat diperburuk oleh rasa takut, penolakan di komunitas dan isolasi diri. Tenaga kesehatan yang berada di garis depan dalam bertugas menyelamatkan dan melindungi nyawa masyarakat juga menjadi korban stigmatisasi, hal ini dapat terjadi karena kesalahpahaman bahwa mereka menjadi pembawa virus setelah

pulang dari bekerja. Menurut (Aji,2020) Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa stigma dan juga stereotip negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap tenaga kesehatan atau pasien Covid-19 berkontribusi terhadap tingginya angka kematian akibat virus corona. Dampak negatif dari munculnya stigma sosial dikhawatirkan tidak hanya berpengaruh terhadap mereka yang menderita penyakit, tapi juga keluarga, teman, dan komunitas. Hal itu karena dampak dari stigma ke pasien Covid-19 dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi dan mencegah orang dari segera mencari perawatan kesehatan. Meskipun demikian, fenomena stigma terhadap pandemik Covid-19 ini menunjukkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang bahaya yang terkait dengan Covid-19 dan tidak meremehkannya. Sebagian besar peneliti telah menunjukkan bahwa stigma bisa memperburuk penyakit. Covid-19 sebagai pandemi baru dimana pasien yang terinfeksi terus meningkat dan disertai dengan banyaknya informasi melalui media yang tidak semuanya bisa dipercaya dan menimbulkan banyak tanggapan di masyarakat.

Menurut (WHO,2020) terkonfirmasi positif covid 19 secara global per maret 2021 berjumlah 121.780.395 kasus. Dari jumlah tersebut sebanyak 98.180.010 kasus di nyatakan sembuh dari covid 19 serta sudah menewaskan 2.691.392 jiwa. Indonesia menempati posisi ke 18 tertinggi kasus positif covid 19 didunia dengan jumlah 1.430.458 jiwa. Jawa timur masih menempati peringkat ke 4 tingkat nasional dengan 134.595 terkonfirmasi Covid 19 serta 15.007 jiwa masih dirawat dan 110.992 jiwa telah dinyatakan sembuh.

Mojokerto sendiri sudah masuk dalam zona orange dalam kasus penyebaran virus covid 19 dengan jumlah 2141 kasus. Stigma menurut United Nations Programme On Covid 19 (2020) telah terjadi lebih dari 35 negara yang memberikan stigma terhadap pasien terkonfirmasi Covid-19. Bentuk stigma yang diberikan diantaranya seperti >50% laki-laki dan perempuan yang berusia 15-49 tahun dilaporkan mereka tidak membeli sayur-sayuran dari penjual yang berstatus sudah sembuh dari Covid-19 yang telah terjadi diantara tahun 2019-2020. United Nations Programme on Covid-19 (2020) telah mencatat prevalensi stigma urutan ketiga terjadi di kawasan Asia Pasifik dan Indonesia menduduki posisi tertinggi yaitu sebesar 62,8%. Tingginya jumlah stigma pada pasien Covid-19 dimungkinkan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti diantaranya rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pasien Covid-19, persepsi negatif yang tinggi terhadap penderita covid jenis kelamin dan lainnya

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2021 Berdasarkan wawancara dengan satuam gugus tugas di puskesmas kecamatan gondang sudah tercatat untuk update (14 Maret) 52 orang terkonfirmasi Covid 19 dan 26 orang suspek covid 19. Serta didapatkan stigma negatif yg dialami pasien serta keluarga yang terkonfirmasi covid 19 walaupun sudah dinyatakan sembuh. Bentuk stigma diantaranya mereka memilih menjauh saat pasien/keluarganya lewat dan menutup jalan akses yang dilalui oleh masyarakat

WHO meminta agar warga diseluruh dunia senantiasa mengedepankan semangat solidaritas dan bukan membangun stigma negatif terkait dengan mewabahnya Covid-19. Perlawanan terhadap stigma tersebut dinilai penting guna menurunkan ketakutan yang dialami masyarakat. Ketakutan yang dialami oleh pasien Covid-19 dapat mengakibatkan seseorang berupaya menyembunyikan penyakit yang mereka alami, tidak segera mencari perawatan kesehatan, dan mencegah mereka untuk dapat mengadopsi perilaku sehat. Dampak negatif dari munculnya stigma sosial dikhawatirkan tidak hanya berpengaruh terhadap mereka yang menderita penyakit, tapi juga keluarga, teman, dan komunitas. Bahkan, orang yang tidak terinfeksi penyakit, tetapi berbagi karakteristik lain dengan kelompok itu, juga dapat menderita akibat stigma tersebut (Nuraini, 2020)

Stigma sering melekat pada masalah masalah kesehatan termasuk Covid-19. Alasan munculnya stigma diantaranya adalah faktor penularan, pengetahuan yang kurang tepat, perawatan atau berhubungan dengan kelompok marjinal (Kipp dkk, 2011). Berdasarkan informasi yang ada saat ini terdapat stigma yang dialami oleh seorang warga yang meminta bantuan kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta setelah diusir oleh warga karena dicurigai terjangkit Covid19. Selain itu stigma juga terjadi pada tenaga medis yang menangani pasien Covid-19 oleh warga sekitar dengan alasan takut tertular. (Maliki, 2020). Penolakan tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana penularan penyakit tersebut terjadi dan bagaimana cara mencegah agar meminimalisir risiko terjadinya

penularan. Penelitian mengenai pengetahuan dan stigma terhadap pasien dan tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 khususnya di Indonesia belum banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui stigma negatif masyarakat terhadap pasien Covid-19

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Stigma Terhadap Pasien Covid 19 Di Puskesmas Gondang Kabupaten Mojokerto?”

2.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Stigma Terhadap Pasien Covid 19 Di Puskesmas Gondang Kabupaten Mojokerto.

2.3 Manfaat Penelitian

2.3.1 Bagi peneliti

Untuk mengetahui bagaimana stigma terhadap pasien terkonfirmasi Covid 19.

2.3.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat membantu pelayanan kesehatan setempat untuk mencegah atau memantau bagaimana perilaku/stigma terhadap pasien yang terkonfirmasi Covid 19.

2.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi data untuk penerapan teori dan aplikasi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang mengkaji

faktor lain yang mempengaruhi perilaku/stigma terhadap pasien terkonfirmasi covid 19.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan konsep dasar yang melandasi penelitian antara lain : 1) Konsep Pandemi Covid-19, 2) Stigma, 3) Kerangka teori, 4) Kerangka konseptual, 6) Hipotesa penelitian.